

Intensitas Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja

Dwi Pangastuti Marhaeni

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman

e-mail: tuti_marhaeni@yahoo.com

Abstract

Juvenile delinquency has become widely reported in various media lately. Allegedly the emergence of juvenile delinquency triggered by a variety of social and economic factors, however, many opinion about the juvenile was actually caused by familial factors: the role of parents. Family communication through interpersonal communication can be one way to bring children and parents can develop a harmonious relationship.

The creation of a harmonious relationship in the family can eliminate the appearance of juvenile delinquency, because the parents are able to pay attention, affection is in addition to other means.

Keywords: delinquency, juvenile, interpersonal communication

Abstrak

Kenakalan remaja dewasa ini telah menjadi sesuatu yang marak diberitakan di berbagai media pada akhir-akhir ini. Disinyalir munculnya kenakalan remaja dipicu oleh berbagai faktor baik sosial maupun ekonomi, namun demikian banyak yang mengatakan kenakalan remaja itu justru disebabkan karena faktor keluarga yaitu peran orang tua. Komunikasi keluarga melalui komunikasi interpersonal bisa menjadi salah satu sarana untuk mendekatkan anak dan orang tua sehingga bisa terjalin hubungan yang harmonis.

Terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga bisa mengeliminasi munculnya kenakalan remaja, karena orang tua mampu memberikan perhatian, kasih sayang yang baik selain sarana-sarana yang lain.

Kata kunci: kenakalan, remaja, komunikasi interpersonal

Pendahuluan

Akhir-akhir ini berita mengenai tawuran antar pelajar marak lagi diberbagai media. Peristiwa tawuran antar pelajar yang baru saja terjadi di Jakarta sangat mengejutkan semua pihak. Dua sekolah menengah umum terkenal yaitu SMU 6 dan SMU 70 yang merupakan sekolah favorit telah saling menyerang sehingga menimbulkan korban jiwa. Semua orang yang tahu tentang dua sekolah tersebut pasti akan berpendapat “kok bisa terjadi di sekolah negeri yang menjadi favorit itu”.

Dalam harian Radar Banyumas dimuat artikel tentang “Pelaku pengeroyokan Menyerahkan Diri”, ditulis bahwa teka-teki dibalik tewasnya Pingsih Bintang Azhari (15 tahun), pelajar yang menjadi korban

pengeroyokan orang tidak dikenal, mulai terungkap. Dua orang yang diduga sebagai pelaku, akhirnya menyerahkan diri kepada polisi. Ironisnya, VS (15 tahun) dan AN (16 tahun) sama-sama berstatus sebagai pelajar (Harian Radar Banyumas, Jum’at 21 September 2012).

Kejadian lain yang tidak kalah membuat setiap orang tua miris adalah insiden penusukan yang menimpa siswa SMP N 2 Rembang, kabupaten Purbalingga, yang dilakukan oleh temannya sendiri. Kejadian yang dipicu oleh korban yang selalu mengejek terus telah menumbuhkan perasaan dendam sehingga pelaku tega untuk membunuhnya (harian Radar Banyumas, 2 September 2012).

Beberapa contoh kasus diatas telah menunjukkan bahwa perilaku remaja yang mengarah ke tindakan kriminalitas perlu mendapatkan perhatian serius dari semua kalangan. Bahwa pendidikan yang diberikan disekolah ternyata tidak menjadi satu-satunya jaminan bahwa anak akan menjadi baik. Diluar pendidikan formal, ternyata factor-faktor lain seperti lingkungan, ekonomi keluarga, pergaulan, dan media massa sangat besar kontribusinya dalam membentuk karakter si anak. Oleh karena itu, agar anak atau remaja bisa memiliki karakter yang baik, maka peranan orang tua menjadi sangat penting. Pendidikan tidak boleh diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah dan pihak-pihak lain yang tidak ada hubungannya dengan anak. Tetapi keluarga (ayah dan ibu) menjadi pihak yang paling bertanggung jawab atas baik buruknya perilaku anak. Oleh karena itu menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Pembahasan

A. Komunikasi dalam keluarga

Keluarga sebagai kelompok social yang terkecil dalam masyarakat mempunyai ciri dan bentuk komunikasi yang berbeda dengan kelompok social lainnya. Anyta Taylor menunjukkan dalam communicating bahwa situasi komunikasi yang paling akrab adalah dalam keluarga, yang merupakan kelompok dimana seseorang belajar tentang pola dasar untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga berfungsi dalam kesatuan social (Anyta Taylor dalam Marhaeni Dwi, Tesis, 1996).

Komunikasi dalam keluarga biasanya berbentuk komunikasi interpersonal (face to face communication) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator maupun komunikan (Effendy Onong U., 1981). Selain itu yang lebih penting lagi adalah bahwa reaksi yang diberikan asing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung. Karena itulah

keluarga dapat dikategorikan sebagai satuan social terkecil dalam kehidupan manusia sebagai mahluk social.

Dalam membicarakan komunikasi orang tua dan anak melalui komunikasi interpersonal, formula dari George Gebner dapat menjadi pedoman. Model yang dibuatnya meskipun sedikit komplek tetapi mempunyai banyak kegunaan karena model ini lebih memberikan suatu pemikiran yang seksama (accurate) dari apa komunikasi interpersonal itu, yaitu : proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dari sejumlah orang-orang dalam suatu kelompok dengan sejumlah efek yang dapat diketahui dengan segera (Joseph A. Devito, 1986: hal.4).

Komunikasi interpersonal merupakan salinan dari bentuk-bentuk lain dari pemikiran komunikasi yang mempunyai bagian atau elemen-elemen interpersonal. Disini Gebner menggambarkan perbandingan komunikasi interpersonal sebagai interaksi atau hubungan langsung antara individu-individu. Komunikator membagi aturan-aturan dari sumber ke penerima, dan didalam interaksinya mereka menciptakan arti-arti dan pemahaman-pemahaman (Sarah Tremholm dan Arthur Jeners dalam John Little, 1988: hal. 152).

Dalam perkembangan selanjutnya komunikasi interpersonal digambarkan sebagai komunikasi yang memerlukan tempat antara keduanya, dan orang menyebutnya sebagai "koneksi", yang dicontohkan dengan hubungan antara ayah ibu dan anak, dua saudara, guru dan murid, insane bercinta, dua teman dan sebagainya (Devito, Joseph A., 1986: hal, 13).

Dalam kaitannya dengan komunikasi orang tua dan anak, maka factor-faktor yang berperan dalam hubungan interpersonal adalah bagaimana anak mempunyai persepsi (pandangan) terhadap orang tua dan kemampuan menampilkan diri sebagai orang tua yang baik, yaitu:

1. Persepsi anak terhadap orang tua. Kualitas hubungan interpersonal antara orang tua dan anak dimulai dari bagaimana persepsi anak terhadap orang tua. Kalau seorang anak beranggapan bahwa orang tua adalah

sosok yang memiliki sifat-sifat yang baik, ramah, menyayangi, bertanggung jawab dan sebagainya biasanya anak akan menaruh hormat terhadap orang tua. Untuk dapat membuat kesan terhadap orang tua banyak hal yang turut mempengaruhi yang ada dalam diri si anak, hal yang ada pada orang tua maupun situasi pada saat hubungan interpersonal terjadi, antara lain:

- a. Peran-peran yang definitive, artinya di dalam keluarga terdapat persepsi yang jelas tentang peran-peran dari masing-masing anggota dalam keluarga. Setiap individu memahami kewajiban dan tugas-tugas serta tanggung jawabnya. Disini tidak berarti bahwa individu-individu tidak berselisih dalam mengisi perannya tetapi dengan jelas peran-peran yang ada sangat nyata terbagi dalam keluarga. Dengan demikian setiap anggota memiliki tanggung jawabnya masing-masing.
 - b. Komitmen pada pemeliharaan hubungan, setiap anggota keluarga membangun komitmen ini meskipun masing-masing mempunyai kewajiban yang berbeda, ada yang bertugas secara financial, menyembuhkan secara emosional bagi yang lain, menyegarkan suasana dan lain-lain.
 - c. Membagi sejarah dan masa depan, artinya hubungan-hubungan utama tercipta dalam keluarga sebenarnya tercipta dari sejarah yang panjang yang diyakini akan membawa kebahagiaan ke masa yang akan datang. Hubungan-hubungan itu tidaklah muncul tiba-tiba tapi berkembang dari waktu ke waktu.
 - d. Membagi ruang kehidupan, dalam budaya kita hubungan-hubungan utama biasanya merupakan pembagian ruang kehidupan yang sama. Apabila ruang kehidupan ini tidak terbagi bersama, umumnya nampak sebagai sesuatu yang abnormal pada suatu kebudayaan dan bagi individu-individu di dalam keluarga.
2. Kemampuan menjadi orang tua yang baik
Selain factor pembentukan kesan terhadap anak, kemampuan anak memiliki kesan yang baik terhadap orang tua adalah hal yang sangat menentukan keberhasilan dari

hubungan interpersonal, antara lain dengan memberikan kebutuhan-kebutuhan anak seperti kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan sebagainya (Dasar-dasar ilmu Sosial untuk Pural hal. 86, 1992)

3. Prinsip hubungan interpersonal

Apa yang dikembangkan diatas adalah upaya awal untuk membina hubungan interpersonal yang baik. Hubungan-hubungan yang telah terbentuk tersebut akan berlangsung dengan baik atau tidak, tergantung pada interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Walster dan Walster menyatakan bahwa suatu hubungan Interpersonal akan berlangsung lama apabila dalam interaksi antara dua orang terjadi interaksi yang adil. Dalam arti bahwa masing-masing yang terlibat dalam interaksi social sama-sama memberikan dan menerima proporsi yang seimbang. (Dasar-dasar ilmu Sosial untuk Pural, Ibid hal. 86, 1992).

Dalam kaitannya dengan komunikasi orang tua dan anak, maka penekanannya disini bukan pada keadilan (hasil yang seimbang) tetapi didasarkan pada sikap orang tua yang memperlakukan anak tidak saja sebagai obyek yang harus selalu patuh tetapi sudah dianggap sebagai partner dalam berkomunikasi sehingga antara mereka dapat terjalin komunikasi yang baik dan akrab.intensitas pemenuhan kebutuhan anak yang diberikan orang tua akan menyebabkan anak merasa diperhatikan. Perhatian yang diperoleh ini akan merangsang anak untuk membalasnya dengan mewujudkan pada sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan harapan orang tua.

B. Kenakalan Remaja

Masa remaja adalah masa yang dianggap paling indah oleh semua orang yang telah melampauinya. Pada masa ini dunia remaja hanya diwarnai segala sesuatu dengan yang indah-indah, banyak mimpi-mimpi yang terkadang impian itu tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya.

Masa remaja juga seringkali diwarnai

dengan sikap yang suka memberontak baik terhadap orang tua, kakak dan saudara-saudara yang lain, yang dianggapnya tidak memiliki selera atau ide yang sama. Oleh karena itu, ketika setiap orang yang berada dilingkungan sekitarnya dianggap tidak memiliki kesamaan selera atau ide, maka remaja akan mencari keluar rumah dengan mencari orang-orang yang memiliki selera yang sama. Pada keadaan ini remaja akan membentuk suatu kelompok sendiri, yang memiliki kesamaan tertentu yang pada akhirnya akan menjadi identitas. Hal ini sesuai dengan pandangan Erikson bahwa dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari milieu orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya, dan proses tersebut dikatakan sebagai proses mencari identitas ego (Erikson dalam Siti Rahayu dan F. J. Monks, 2006, hal. 282).

Pada sisi yang lain Debesse berpendapat bahwa remaja sebetulnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dengan orang dewasa, yaitu originalitasnya dan bukan identitasnya. Originalitas dalam konteks ini merupakan sifat khas pengelompokan anak-anak muda, mereka menunjukkan kecenderungannya untuk memberikan kesan lain daripada yang lain, untuk menciptakan suatu gaya sendiri, sub kultur sendiri (Debesse dalam Siti Rahayu dan F. J. Monks, *ibid* 288)

Berdasarkan pada pandangan tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh resiko, karena ketika remaja mencari teman yang dianggapnya sesuai dengan keinginannya, tidak semua keinginan itu bisa terwujud. Ketika yang ditemukan adalah remaja yang memiliki latar belakang tidak baik, perilaku tidak baik, maka hal ini akan sangat mempengaruhi remaja itu sendiri. Dengan sifat yang belum sepenuhnya dewasa (labil), bisa menyebabkan remaja akan berkembang tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Kondisi ini yang bisa menyebabkan munculnya kenakalan remaja.

Kartono, ilmuwan sosiologi mendefinisikan kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile

delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. (www.sukabumikota.go.id/anak/proses % 20 Belajar). Sementara Santrock memberikan penertian mengenai kenakalan remaja sebagai kupulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal (*ibid*).

Dari beberapa pengertian tentang kenakalan remaja diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial yang ada serta norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Penyebab terjadinya kenakalan remaja bisa disebabkan oleh factor dari remaja itu sendiri (internal) maupun eksternal.

1. Factor internal

A. Krisis identitas, yaitu berkaitan dengan perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja yang memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi:

Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya.

Tercapainya identitas peran.

Kenakalan remaja terjadi karena gagal mencapai masa integrasi kedua.

B. Kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak dapat mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terjerat pada perilaku "nakal". Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Factor eksternal

Keluarga dan perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negative pada remaja.

Pendidikan yang salah di keluarga pun seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

C. Peran Komunikasi Keluarga

Bagi seorang anak komunikasi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama yang merupakan bekal untuk dapat menempatkan diri dalam masyarakat. Orang tua dalam sebuah keluarga menjadi figur bagi anak dalam segala hal seperti sikap, perilaku, tuturkata yang terbentuk karena peran orang tua. Oleh karena itu orang tua memegang kunci bagaimana pola komunikasi pada keluarga itu terjadi.

Komunikasi pada keluarga lebih mengarah ke bentuk komunikasi interpersonal. Pada komunikasi ini interaksi yang terjadi pada anggota keluarga terjadi setiap saat. Dengan demikian maka sosialisasi peran pada masing-masing anggota keluarga menjadi sangat jelas. Bagaimana peran seorang ayah, seorang ibu dan anak akan menjadi gambaran yang utuh bagi sebuah keluarga.

Menumbuhkan sikap positif anak terhadap peran orang tua sangat tergantung dari bagaimana orang tua mampu menempatkan dirinya menjadi sosok orang tua yang baik. Keteladanan sikap dan perilaku orang tua yang ditunjukkan dalam keseharian didalam keluarga, sepenuhnya akan diadopsi oleh anak. Sikap dan temperamen yang kasar akan menghasilkan anak yang memiliki sifat tersebut. Sebaliknya orang tua yang menunjukkan sikap baik, lemah lembut juga akan berdampak pada anak memiliki sifat yang sama.

Dengan kondisi tersebut maka munculnya kenakalan remaja sesungguhnya tidak lepas dari peran orang tua dalam keluarga. Dalam banyak kasus kenakalan remaja ternyata lebih banyak dipicu kurang adanya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Anak sebagai korban perilaku kasar orang terdekat disebabkan oleh peran orang tua yang tidak berjalan sebagaimana mestinya atau salah dalam menentukan pola pendisiplinan

anak disekolah terlebih lagi menganggap anak adalah seseorang yang tak tahu apa-apa. (Badriyah dalam Harian Kompas edisi 19 Oktober 2012)

Kebiasaan seperti menjewer, mencubit, menendang, memukul, membentak dan menghina oleh orang tua, guru atau orang dewasa seolah hanya menjadi bagian hukuman yang diharapkan memberikan efek jera pada anak, padahal yang terjadi anak kemudian meniru tindakan tersebut dan menerapkannya kepada temannya.

Menyikapi kondisi tersebut maka orang tua dalam keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif atau harmonis agar anak merasa nyaman, aman dan tenang sehingga tidak melampiaskan kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang di luar.

Dengan menciptakan kondisi keluarga yang harmonis maka kenakalan remaja yang marak terjadi bisa di eliminasi dengan keterlibatan orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai orang tua yang baik. Keterbukaan dalam komunikasi menjadi syarat mutlak untuk terciptanya kondisi ini.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin.1992. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial untuk Pural*. PT.Bina Rexa Pariwara, Jakarta
- Marhaeni, Dwi Pangastuti. 1996. *Hubungan Pola Komunikasi Suami Istri dengan Prestasi Anak*. Tesis
- Badriyah dalam Harian Kompas edisi 19 Oktober 2012
- Devito, Joseph A. 1986. *The Interpersonal Communication*. Book.Hoopar and Rov Publisher, New York.
- Little John, Stephen W.1988. *Theories of Human Communication*. Three Edition, Publishing Company, California.
- Monks, F.1, dkk.2006. *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Onong U, Effendy.1981. *Dasar-dasar Publik Relations Untuk Ilmu Sosial*.
- Harian Radar Banyumas. “Pelaku Penggeroyokan Menyerahkan Diri. Edisi Jum”at 21 September 2012.